

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SDN 201 INPRES TAMMU-TAMMU KABUPATEN MAROS

Megawati

Universitas Muhammadiyah Makassar

[ummualfarisi9@gmail.com](mailto:ummualfarisi9@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini berawal dari siswa kelas IV SDN Inpres 201 Tammu-Tammu yang kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini dikarenakan guru jarang menggunakan model pembelajaran yang menarik ketika mengajar. Guru sering menggunakan model pembelajaran yang konvensional dengan pengajaran langsung yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS kelas IV SDN 201 Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif metode penelitian quasi eksperimen dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial yang dilaksanakan dengan empat kali pertemuan pembelajaran dan dua kali pertemuan tes. Hasil belajar memperoleh 3,7, aktifitas siswa memperoleh 3,53, dan respon siswa memperoleh 3,44, dari ketiga indikator keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut dapat diperoleh rata-rata efektifitas 3,55 dengan kategori sangat baik.

**Kata kunci:** *hasil belajar, Problem Based Learning, IPS*

### Pendahuluan

Kualitas pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa. Sejalan dengan perkembangan ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), peran pendidikan dirasakan semakin penting sebab melalui pendidikan dapat dipersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bernalar tinggi serta memiliki kemampuan untuk memproses informasi yang sangat dibutuhkan dalam persaingan global (Dewi, 2016). Pendidikan menjadi salah satu wahana dalam upaya menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kesiapan untuk menghadapi serta mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Suarni, 2017:207).

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Seharusnya (das sollen) penyelenggaraan pendidikan di suatu negara menjadi tanggung jawab negara untuk melaksanakannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Hasnah, 2019 :104).

Menurut Alfianiawati (2019:2) Pembelajaran IPS di SD memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam mengenai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepandaian siswa pada kenyataan kehidupan sosial masyarakat. Maka

dari itu guru harus mampu menciptakan pembelajaran IPS yang melibatkan siswa secara penuh secara fisik dan intelektual untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Pembelajaran IPS dilaksanakan untuk mencapai tujuan IPS. Ariswati (2018:32) menyatakan bahwa “Pembelajaran IPS mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, agar siswa peka terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi”.

Pendidikan IPS di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berada pada usia 6-7 tahun sampai 11 atau 12 tahun. Masa usia ini menurut Peaget berada dalam perkembangan kemampuan intelektual atau kognitifnya pada tingkat yang kongkrit operasional. mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan ialah masa sekarang (kongkrit) dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak). Padahal bahan materi pendidikan IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas III SDN Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros ditemukan bahwa pada saat proses pembelajaran IPS guru jarang menggunakan model pembelajaran yang menarik ketika mengajar. Guru sering menggunakan model pembelajaran yang konvensional dengan pengajaran langsung, selain itu guru juga cenderung menggunakan buku paket sehingga tidak terjadi Tanya jawab atau tidak ada umpan balik antara guru dan siswa, hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dan kurangnya kemampuan kerjasama siswa karena pembelajaran kurang aktif sehingga berdampak terhadap hasil belajarnya, dilihat dari data yang diperoleh dari guru di sekolah, dimana nilai rata-rata kelas adalah 63 dari hasil ulangan siswa pada mata pelajaran IPS kelas III SDN Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.

Oleh karena itu, berbagai cara dan model pembelajaran dikaji untuk memungkinkan konsep-konsep abstrak itu dipahami anak dan guru harus mengetahui serta memahami suatu model pembelajaran yang sesuai agar hasil belajar siswa memuaskan. Salah satunya model tersebut adalah *Problem Based Learning*.

Penerapan model *Problem Based Learning* dipilih karena menuntut siswa aktif dalam penyelidikan dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran, Setyosari (2017:1189) “*PBL is an instructional (and curricular) learner-centered approach that empowers learners to conduct research, integrate theory and practice, and apply knowledge and skills to develop a viable solution to a defined problem*”. model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik dan memberdayakan peserta didik untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan solusi yang layak untuk menyelesaikan suatu masalah.

Menurut Hosnan (2014:296) model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata (*real world*) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis dan sekaligus membangun pengetahuan baru. Menurut Abidin (2014:160) model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, menkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di kehidupan nyata secara alamiah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran siswa aktif yang mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa (*meaningfull learning*) melalui kegiatan belajar dalam kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (*real world*) untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dengan bantuan berbagai sumber belajar.

Kenyataan yang ada di sekolah SDN 201 Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros, bahwa rendahnya kemampuan kerjasama siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS yang berdampak terhadap hasil belajar siswa merupakan bukti belum maksimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, dan model pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional dan tidak sesuai dengan pembelajaran IPS sehingga pembelajaran kurang menarik dan membosankan bagi siswa, sehingga hasil belajar siswa rendah.

Sehubungan dengan hal tersebut, timbul dorongan penulis untuk meneliti penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa. Untuk mengetahui secara pasti pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap pembelajaran IPS perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Kerjasama dan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN. 201 Inpres Tammu-tammu Kabupaten Maros”.

### Metode

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy eksperimen* (eksperimen semu) dengan desain *nonequivalent control group design*. Penelitian

ini dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen dan menyediakan kelompok kontrol sebagai pembending.

Desain ini terdiri atas dua kelompok yang masing–masing diberikan *pretest* dan *posttest* yang kemudian diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada kelas eksperimen terlebih dahulu diberikan tes kemampuan awal (*pretest*), selanjutnya dengan perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) kemudian memberikan tes akhir (*posttest*), untuk mengetahui pengaruh hasil belajar siswa. Pada kelas kontrol terlebih dahulu diberikan tes kemampuan awal (*pretest*), selanjutnya dengan perlakuan tanpa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) kemudian memberikan tes akhir (*posttest*), untuk mengetahui pengaruh hasil belajar siswa.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SDN.201 Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros, berlangsung selama empat minggu dengan pelaksanaan penelitian dimulai dengan observasi dan pertemuan tatap muka yang berlangsung selama tiga pertemuan, dengan tambahan dua pertemuan untuk *Pre-Tes* dan *Post-Tes*. Penelitian ini telah dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Maka hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

#### 1. Keterlaksanaan Model Pembelajaran

Teknik analisis data terhadap kemampuan melaksanakan pembelajaran digunakan analisis deskriptif. Artinya tingkat kemampuan guru dihitung dengan cara menjumlah nilai beberapa aspek kemudian membaginya dengan banyak aspek penilaian. Kriteria keterlaksanaan model pembelajaran tercapai ketika berada dalam kategori baik. Sebelum dan sesudah diberlakukannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dianalisis menggunakan statistic deskriptif yaitu skor rata-rata. Dalam observasi serta tes yang dilakukan akan di bandingkan sehingga memperoleh data apakah model yang diterapkan memiliki pengaruh atau tidak.

Analisis tes pada pembelajaran *Problem Based Learning* dinyatakan berhasil jika keterlaksanaan model pembelajaran memperoleh nilai minimal  $\geq 3,5$  yang berada dalam kategori baik.

Hasil kegiatan mengajar guru adalah seperti yang ada dalam tabel berikut ini

| Aktivitas Guru | Skor | Kategori |
|----------------|------|----------|
|----------------|------|----------|

|                  |             |             |
|------------------|-------------|-------------|
| Pertemuan 1      | 3,25        | Cukup       |
| Pertemuan 2      | 3,56        | Baik        |
| Pertemuan 3      | 3,56        | Baik        |
| Pertemuan 4      | 3,75        | Baik        |
| <b>Rata-rata</b> | <b>3,53</b> | <b>Baik</b> |

Dari data diatas dapat dikemukakan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran pada penelitian ini mengalami peningkatan disetiap pertemuannya. Pada pertemuan 1 aktivitas guru dalam pembelajaran mencapai skor perolehan 3,25 dengan kategori cukup. Pada pertemuan ini keterlaksanaan model pembelajaran belum bisa dikatakan efektif karna belum mencapai kriteria ketuntasan, hal ini juga disebabkan karna beberapa kegiatan dalam model pembelajaran belum mengerti dengan baik dengan kondisi siswa juga belum terjadi interaksi yang cukup baik dengan peneliti, dilanjutkan kepertemuan 2 skor perolehan pada aktivitas guru mencapai 3,56 dengan kategori dan telah mencapai kriteria ketuntasan. Pada pertemuan ini model pembelajaran sudah bisa berjalan dengan baik dikarenakan siswa telah mengikuti pembelajaran dengan baik dan telah terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa, kemudian pada pertemuan 3 hasil perolehan aktivitas guru itu sama dengan pertemuan 2 dimana skor perolehannya 3,56 juga dengan kategori baik, akan tetapi pada pertemuan 4, hasil perolehan yang dicapai pada aktivitas guru meningkat lagi menjadi 3,75 dengan kategori baik. Pada pertemuan keempat terjadi peningkatan dikarenakan dalam pelaksanaan model guru dan siswa telah mengerti bagaimana rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan pada pembelajaran.

Dari data lembar observasi yang dilakukan, aktivitas guru meningkat pada setiap pertemuannya meskipun sempat mengalami beberapa kendala seperti belum beradaptasinya siswa dengan model pembelajaran yang baru, akan tetapi dengan melihat rata-rata skor perolehan dari pertemuan pertama hingga pertemuan empat, itu memperoleh skor 3,53 dengan kategori baik dan telah mencapai kriteria ketuntasan  $>3,5$ .

## 2. Aktivitas siswa

Sriyono (2000) mengemukakan bahwa aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yaitu sebagai subyek pelaku kegiatan belajar agar siswa mampu mengalami secara langsung kegiatan pembelajaran. Siswa akan melakukan pembelajaran yang bermakna dengan model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajarnya. Adapun aktivitas siswa yang diamati peneliti adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* selama pertemuan yang mengacu pada penilaian kategori aktivitas siswa

**Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

| Aktivitas Siswa  | Skor        | Kategori    |
|------------------|-------------|-------------|
| Pertemuan 1      | 3,56        | Baik        |
| Pertemuan 2      | 4           | Baik        |
| Pertemuan 3      | 4,37        | Baik        |
| Pertemuan 4      | 4,6         | Sangat Baik |
| <b>Rata-rata</b> | <b>3,53</b> | <b>Baik</b> |

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang dilakukan selama penelitian, tingkat aktivitas siswa mencapai hasil yang baik dari keseluruhan siswa yang memiliki kriteria melebihi cukup. Pada pertemuan pertama, skor perolehan siswa mencapai 3,56. Hal ini sudah cukup baik dikarenakan aktivitas siswa sudah berada dalam kategori baik pada pertemuan 1. Pada pertemuan 2, skor perolehan aktivitas siswa naik menjadi 4 yang menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan yang ditambah lagi pada pertemuan 3 juga naik dengan perolehan skor 4,47 yang pada kategori ini sudah hampir mencapai kategori sangat baik. Kemudian pada pertemuan 4 aktivitas siswa melonjak dengan perolehan skor 4,6 atau dalam indeks capaian telah mencapai  $\geq 3,5$  ini berarti aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berada dalam kategori yang sangat baik.

### 3. Respon Siswa

Respon siswa dalam proses pembelajaran yaitu sebagai subyek pelaku kegiatan belajar agar mengetahui bagaimana penerimaan atau penolakan dari siswa. Adapun respon siswa yang diamati peneliti adalah segala tindakan yang berkaitan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* selama pertemuan yang mengacu pada penilaian kategori respon siswa.

**Tabel 3. Respon Siswa**

| Respon Siswa | Frekuensi | Persentase | Kategori       |
|--------------|-----------|------------|----------------|
| 34,4         | 16        | 86%        | Sangat Positif |

Berdasarkan pada table diatas, untuk keseluruhan respon siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* termasuk dalam kategori sangat positif dengan capaian persentase 86% dalam kategori. Iniberarti respon siswa dalam proses pembelajaran berada dalam kategori yang sangat positif.

### 4. Hasil Belajar

Sudjana, Nana dalam Ardin (2013) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Data hasil tes belajar dianalisis menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata. Kriteria pengkategorian yang digunakan untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada IPS adalah kriteria yang ditetapkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan.

Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPS pada Siswa di Kelas IV SDN.201 Inpres Tammu-Tammu

Kabupaten Maros diperoleh data hasil penelitian yang di peroleh yaitu data tes awal (*pretest*) dan data tes akhir (*posttes*) hasil belajar Kelas V dengan menggunakan model

pembelajaran *Problem Based Learning* pada Kelas IV SDN.201 Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros dapat di lihat pada table berikut:

a. *Pre-Test*

Data yang diperoleh adalah daftar nilai dari setiap siswa yang mereka peroleh setelah menjawab soal tes sebelum perlakuan (*Post-test*). Hasil belajar siswa berdasarkan analisis data yang dilakukan pada tes awal (*Pre-test*) dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 4. Deskripsi Perolehan Nilai Siswa**

| Variabel    | Pretest  |
|-------------|----------|
| N           | 16       |
| Mean        | 63.75    |
| Std Deviasi | 13.63589 |
| Range       | 40       |
| Min         | 40       |
| Max         | 80       |
| Sum Varian  | 1020     |
|             | 198.333  |

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh data tes awal (*pretest*) dari proses Pembelajaran siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Kelas IV SDN.201 Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros. Perolehan nilai dari 16 sampel. Nilai rata-rata dari 16 sampel adalah 63.75 dengan hasil standar deviasi 13.63589, sedangkan nilai range 40 diperoleh dari selisih data antara nilai minimal 40 dan nilai maksimal sebesar 80. Dengan perolehan nilai tersebut, maka dapat ditentukan kategori hasil belajar siswa sebagai berikut:

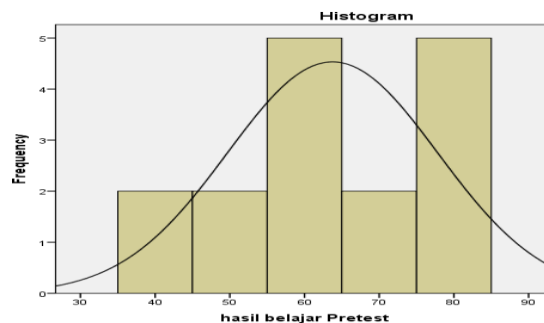
**Tabel 5. Kriteria Keberhasilan Hasil Belajar Siswa *Pre-test***

| Nilai         | Frekuensi | Persentase  | Kriteria      |
|---------------|-----------|-------------|---------------|
| 86 – 100      | -         | -           | Sangat Baik   |
| 75 – 85       | 5         | 31%         | Baik          |
| 60 – 74       | 7         | 44%         | Cukup         |
| 55 – 59       | -         | -           | Kurang        |
| < 55          | 4         | 25          | Sangat Kurang |
| <b>Jumlah</b> | <b>16</b> | <b>100%</b> |               |

Berdasarkan dari analisis hasil belajar sebelum dilakukan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada tahap *pre-test* dengan menggunakan instrument test nilai 86-100 yang berada pada kategori sangat baik tidak ada siswa yang memperoleh nilai tersebut, 75-85 diperoleh dengan jumlah 5 siswa dengan persentase 31%, kategori 60-74 dengan jumlah 7 siswa dengan persentase 44%, kategori kurang dengan rentan nilai 55-59 tidak diperoleh satupun siswa, akan tetapi,

pada kategori sangat kurang dengan rentan nilai dibawah 55 sebanyak 4 siswa. Berdasarkan nilai yang diperoleh maka hasil belajar pretest dapat digambarkan dengan diagram batang sebagai berikut:

Untuk dapat dikatakan tuntas dalam pembelajaran, siswa harus memperoleh nilai dari tes yang dilakukan melebihi KKM dari SDN Salupompong Kabupaten Mamuju Kecamatan Kalukku Sulawesi Barat yaitu >75.



Gambar 1. Grafik Nilai Pretest Hasil Belajar

Dari gambaran grafik hasil belajar ini dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas dan berada dalam kategori baik hanya ada 5 siswa dengan rentan nilai 75-85 sedangkan yang tidak tuntas ada 11 siswa diantaranya 7 siswa yang berada dalam rentan nilai 60-74 dan >55 ada 4 siswa.

Berdasarkan data perolehan nilai dari siswa SDN Salupompong Kabupaten Mamuju, hasil belajar yang diperoleh siswa pada saat dilakukan Pre-Test sebelum dilakukannya perlakuan berada dalam kategori cukup dikarenakan rata-rata perolehan nilai dari Pre-Test hanya mencapai batas kategori cukup dengan rata-rata nilai 63.75.

b. Tes akhir (*Post-Test*)

Data yang diperoleh adalah daftar nilai dari setiap siswa yang mereka peroleh setelah menjawab soal tes sebelum perlakuan. Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik maka perolehan skor mean, standar deviasi, range, data minimum, dan data maksimum dapat dilihat seperti table berikut :

Tabel 6. Deskripsi Perolehan Nilai Siswa

| Variabel    | Posttest |
|-------------|----------|
| N           | 16       |
| Mean        | 87,5     |
| Std Deviasi | 11.38347 |
| Range       | 20       |
| Min         | 80       |
| Max         | 100      |
| Sum Varian  | 1400     |
|             | 60.000   |

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh data tes akhir (*Post-test*) dari proses Pembelajaran siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Kelas IV SDN.201 Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros. Perolehan nilai dari 16 sampel. Nilai rata-rata dari 16

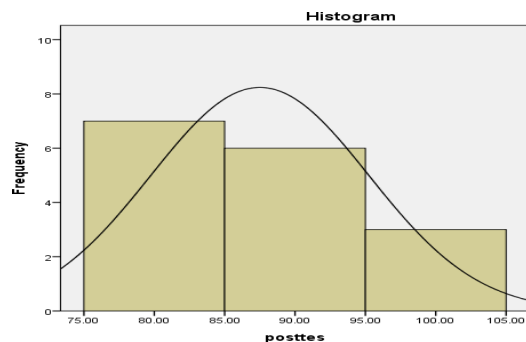


sampel adalah 87,5 dengan hasil standar deviasi 11.38347, sedangkan nilai range 20 diperoleh dari selisih data antara nilai minimal 80 dan nilai maksimal sebesar 100. Dengan perolehan nilai tersebut, maka dapat ditentukan kategori hasil belajar siswa sebagai berikut:

**Tabel 7. Kriteria Keberhasilan Hasil Belajar Siswa**

| Kode Nilai    | Frekuensi | Persentase | Kriteria      |
|---------------|-----------|------------|---------------|
| 86 – 100      | 9         | 56%        | Sangat Baik   |
| 75 – 85       | 7         | 44%        | Baik          |
| 60 – 74       | -         | -          | Cukup         |
| 55 – 59       | -         | -          | Kurang        |
| < 55          | -         | -          | Sangat Kurang |
| <b>Jumlah</b> | 16        | 100%       | Sangat Baik   |

Berdasarkan hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada tahap *pretest* dengan menggunakan instrument test nilai 86-100 yang berada pada kategori sangat baik ada 9 siswa yang memperoleh nilai tersebut, 75-85 diperoleh dengan jumlah 7 siswa, kategori 60-74 dengan jumlah 0 siswa, kategori kurang dengan rentan nilai 55-59 tidak diperoleh satupun siswa, bahkan pada kategori sangat kurang dengan rentan nilai dibawah 55 juga tidak ada yang memperolehnya. Berdasarkan nilai yang diperoleh maka hasil belajar *Post-test* dapat digambarkan dengan diagram batang sebagai berikut:



**Gambar 2. Grafik Nilai *Post-Test* Hasil Belajar**

Dari gambaran grafik hasil belajar ini dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas dan berada dalam kategori sangat baik meningkat dari tes sebelumnya yaitu ada 9 siswa dengan rentan nilai 85-100 dan kategori baik dengan 7 siswa dengan rentan nilai 75-85 sedangkan untuk yang tidak tuntas tidak satupun siswa yang berada dalam rentan nilai 60-74 sementara pada kategori kurang dan sangat kurang juga sudah tidak ada siswa yang berada dalam rentan nilai tersebut. Berdasarkan data perolehan nilai dari siswa SDN Salupompong Kabupaten Mamuju, hasil belajar yang diperoleh siswa pada saat dilakukan *Post-Test* setelah dilakukannya perlakuan berada dalam kategori baik dengan capaian hasil belajar rata-rata 87,5.

Perbedaan yang signifikan bisa terlihat dimana pada saat *Pre-test* masih ada

siswa yang berada dalam rentan nilai  $>55$  atau dalam kategori sangat kurang dan itu ada 4 siswa, sedangkan pada saat *Post-test* dilakukan sudah meningkat karena tidak adanya siswa yang memperoleh nilai yang berada dalam kategori kurang dan sangat kurang. Perbedaan yang bisa dilihat juga ada pada nilai siswa yang berada dalam rentan nilai 86-100 dengan kategori sangat baik bisa terlihat pada kolom *Pre-test* tidak ada siswa yang memperolehnya sedangkan pada saat *Post-test* siswa yang berada dalam kategori sangat baik ada 9 siswa.

#### 5. Analisis inferensial

Pada analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian, sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat data. Pada uji prasyarat data dilakukan uji normalitas data dan uji homogenitas data. Pada uji hipotesis dilakukan (uji-T).

##### a) Uji normalitas data

Uji normalitas terhadap hasil belajar dengan tujuan untuk mengetahui populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan computer dengan program SPSS versi 20,0

$H_0$  = Tidak berdistribusi normal  $< 0,05$   $H_1$  = Berdistribusi normal  $\geq 0,05$

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Pretest

| Tests of Normality |           |    |      |
|--------------------|-----------|----|------|
| Shapiro-Wilk       |           |    |      |
|                    | Statistic | Df | Sig. |
| Pretest            | .956      | 16 | .765 |

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis data dengan menggunakan *Shapiro-Wilk test*, maka signifikansi dari 16 siswa. P- Value Pretest = .765 (tarif signifikansi  $\alpha = 0,05$ ) ini berarti bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

##### b) Uji Homogenitas Varian

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan dengan uji homogenitas dengan bantuan computer dengan program SPSS versi 22.0 dengan menggunakan uji *Levene's test for equality of variances*. Uji homogenitas berguna untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis itu memenuhi kekonstantan varians (homogeny)

Hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

$H_0$  = jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka distribusi data adalah tidak homogen

$H_1$  = Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$ , maka distribusi data adalah homogen.

≥

**Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas pretest  
 Test of Homogeneity of Variances**

| Pretest          |     |     |      |
|------------------|-----|-----|------|
| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| 1.569            | 3   | 16  | .166 |

Berdasarkan uji tes *Hofhomogeneity of variance* dengan “*levene’ s Test*” Diperoleh nilai P- value  $>\alpha$  yaitu  $.166 \geq 0,05$ . Jadi pengujian homogenitas terpenuhi atau data yang diuji berasal dari varian yang sejenis.

c) Uji hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data independent sampel test siig (2. Tailed). Diperoleh nilai sebesar 0,000 yang lebih kecil dari *tarif signafikasi* 0,05 yang menandakan ada perubahan yang signifikan setelah diterapkannya *Quantum Teaching*. Ini berarti bahwa hasil belajar IPS berdasarkan data diatas meningkat, oleh sebab itu berdasarkan hipotesis  $H_1$  di terima bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPS Kelas IV SDN.201 Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros.

**6. Analisis Keefektifan Model *Quantum Teaching***

Berikut adalah hasil analisis keefektifan model pembelajaran dengan model *Quantum Teaching*

Tabel 8. Rubrik penskoran masing-masing indikator keefektifan

| Hasil Belajar (HB) | Aktivitas Siswa (AS)             | Respon Siswa (R) |
|--------------------|----------------------------------|------------------|
| 3,7                | 3,53                             | 3,44             |
| <b>Efektifitas</b> | $\frac{3,7+3,53+3,44}{3} = 3,55$ |                  |

Berdasarkan tabel diatas hasil belajar memperoleh 3,7, aktifitas siswa memperoleh 3,53, dan respon siswa memperoleh 3,44, dari ketiga indikator keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut dapat diperoleh rata-rata efektifitas 3,55 dengan kategori sangat efektif.

Rumus keefektifan pembelajaran di atas diperoleh berdasarkan pemikiran secara rasional bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah masih mengutamakan sasaran (Fitriana HS, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dijabarkan sebelumnya bahwa Deporter & Dkk (2013) mengatakan *Problem Based Learning* mulai diterapkan di Super Camp Amerika Serikat selama dua minggu, dengan hasil 68% meningkatkan motivasi, 73% meningkatkan nilai, 81% meningkatkan rasa percaya diri, 84% meningkatkan harga diri, 98% melanjutkan penggunaan keterampilan. Kemudian pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan teori sebelumnya dimana penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap tiga aspek yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

**Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN. 201 Inpres Tammu-

Tammu Kabupaten Maros dengan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas V, maka disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dikatakan sangat efektif terhadap pembelajaran IPS siswa kelas IV di SDN. 201 Inpres Tamu-Tammu Kabupten Maros

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian yang dimulai dari *Pre-Test* hingga *Post-Test* dari data keduanya terdapat efektifitas yang signifikan atas penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap pembelajaran IPS siswa Kelas IV SDN.201 Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros. Model pembelajaran ini layak digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan nilai yang signifikan atau  $H_1$  di terima dan  $H_0$  ditolak hal ini menunjukkan terdapat pengaruh terhadap hasil belajar dengan menggunakan model *Quantum Teaching*.

Berdasarkan kriteria keefektifan hasil belajar memperoleh 3,7, aktifitas siswa memperoleh 3,53, dan respon siswa memperoleh 3,44, dari ketiga indikator keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut dapat diperoleh rata-rata efektifitas 3,55 dengan kategori sangat efektif.

#### Daftar Pustaka

- 1) Abidin, Y. 2014. Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum, Bandung: Refika Aditama.
- 2) Afandi, Muhammad, dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Sultan Agung Press
- 3) Alfianiawati, T., Desyandri, D., & Nasrul, N. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS DI Kelas V SD. *e-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(3), 1-10.
- 4) Anggraini, S., Kresnadi, H., & Marli, S. PENGARUH MODEL PBL TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 13 PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9).
- 5) Ariswati, N. P. E. A., dkk. 2018. Pengaruh Model pembelajaran problem based learning (PBL) berbantuan media question card terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD*. 6(1). 1 – 11. (Online).
- 6) Atmojo, S. E. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 43(2).
- 7) Dewi, Kadek Arida Purnama, I KT Gading, Dewa Nym Sudana. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1*.
- 8) Dimiyati dan Mudjiono (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- 9) Fatoni, F. (2016). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Strategi Problem Based Learning terhadap Kerjasama dan Hasil Belajar IPS

- Siswa Kelas V SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 2(1), 84-91.
- 10) Hosnan, M. 2014, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
  - 11) Idris, I., Sida, S. C., & Idawati, I. (2019, December). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Keterampilan Proses dan Hasil Belajar IPS Siswa SD Negeri Bontojai Kota Makassar. In *PROSIDING Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros* (Vol. 1, pp. 54-58).
  - 12) Irma Susiyanti, B Rosleny & Muhajir (2021) Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa SD Inpres Mallengkeri 2 Kota Makassar, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 25-28
  - 13) Istiadah, F. N. (2020). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. Edu Publisher.
  - 14) Juliawan, G. A., Mahadewi, L. P. P., & Rati, N. W. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPS Siswa Kelas III. *Mimbar PGSD Undiksha*, 5(2).
  - 15) Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2019). Model Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 104-115.
  - 16) Maulida, Y. N., Eka, K. I., & Wiarsih, C. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Kerjasama di Sekolah Dasar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 4(1), 16-21.
  - 17) Nawir, M., & Hasnah, K. (2020). Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar (Vol. 1). CV. AA Rizky.
  - 18) Nurdyansyah dan Eni F.F. 2013. *Inovasi Model Pembelajaran*. Surabaya: Nizamial Learning Center.
  - 19) Nurhasanah, Ana. 2016. *Penggunaan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi IPS bagi Mahasiswa PGSD*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol 2 (1).
  - 20) Nursalam, M., HS, E. F., & Jusmawati, J. (2021). Efektifitas Model Problem Based Learning Terhadap Pembelajaran IPS Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 506-516.
  - 21) Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm 30
  - 22) Pane, Aprida dan Muhammad D. D. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 03 No. 2
  - 23) Pratiwi Dwi, Ratna. Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pecahan Melalui Model Problem Based Learning Di kelas V SD Negeri RanduGunting 4 Kota Tegal”. Skripsi (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013.)
  - 24) Sari, Yusni. 2013. *Peningkatan Kerjasama di Sekolah Dasar*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol 1 (1).

- 25) Setyosari, P., & Sumarmi, S. (2017). Penerapan model problem based learning meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9), 1188-1195.
- 26) Suarni, D. A. K. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ips. *Jurnal ilmiah sekolah dasar*, 1(3), 206-214.
- 27) Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- 28) Sudjono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- 29) Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- 30) Syamsudduha. 2020. *Penilaian Kelas*. Makassar: Alauddin University Press.
- 31) Trinova, Zulvia. 2012. *Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan bagi Peserta Didik*. *Al-Ta Lim Journal* Vol. 19 (3)
- 32) Wulandari, Bekti. 2013. Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Plc Di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, Nomor 2.